

Signifikansi Barcelona FC-Real Madrid dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol Tahun 2010-2016

Mohammad Reza Ferizmanda
Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: ferizmandareza@gmail.com

Abstract

Catalonia's separation process from Spain through referendum in 2014 became different because the presence of Barcelona and Real Madrid. Their historical background as the symbol of Catalonia and Spain play a significant role in the conflict process. That is because during referendum process, their rivalry has transformed not only reflects the rivalry between two clubs in the football field, but also in the political sphere through the positioning and the using of both club as a identity conflict platform by the society and the government of Catalonia and Spain as a symbol of their identity. As the result, in the conflict process between Catalonia and Spain, appeared a new conflict corridor which have not been considered previously by Spain, a conflict through a popular issues in both Catalonia and Spain, a football rivalry. Through this study, the authors then attempted to see how the rivalry between two clubs as a symbol of the identity of these two areas then provide specific threats in the process of the conflict. By using the constructivist paradigm and qualitative data analysis techniques, the study sought to determine changes in the role of both clubs in the referendum process, and how it gives specific impacts during the separation conflict takes place.

Keywords: *Barcelona FC, Real Madrid, Catalonia, Spanyol, Identity Conflict, Threat Perception, Ontological Security*

Abstrak

Upaya separasi Catalonia dari Spanyol melalui referendum tahun 2014 menjadi berbeda dengan hadirnya Barcelona FC dan Real Madrid. Pasalnya, dari sisi kesejarahan, kedua klub tersebut merupakan simbol kewilayahan dari Catalonia dan Spanyol. Rivalitas keduanya, El-Clasico dalam masa referendum lantas bertransformasi tidak hanya mencerminkan persaingan kedua klub di dalam lapangan sepakbola, namun juga pada ranah politik, bagaimana keduanya berupaya dikonstruksikan kembali oleh kedua wilayah sebagai platform persaingan identitas yang terjadi. Akibatnya, dalam konflik separasi yang terjadi tersebut, muncul koridor konflik lain yang selama ini tidak pernah dipikirkan sebelumnya oleh Spanyol maupun Catalonia, yaitu konflik melalui ranah sepakbola yang menjadi isu populer di kedua wilayah. Melalui penelitian ini, penulis lantas berupaya untuk melihat bagaimana rivalitas kedua klub yang menjadi simbol identitas kedua wilayah tersebut lantas memberikan ancaman tertentu dalam proses konflik yang terjadi. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan teknik analisa data kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mengetahui perubahan peranan kedua klub dalam proses referendum, serta bagaimana dampak yang muncul dari adanya keterlibatan Barcelona FC dan Real Madrid tersebut yang dilihat melalui berbagai peristiwa yang terjadi selama konflik separasi berlangsung.

Kata Kunci: *Barcelona FC, Real Madrid, Catalonia, Spanyol, Konflik Identitas, Persepsi Ancaman, Keamanan Ontologis*

Pendahuluan

Proses referendum Catalonia tahun 2014 menjadi berbeda dari proses referendum pada umumnya dengan hadirnya klub sepakbola Barcelona FC dan Real Madrid. Keberadaan kedua klub sepakbola tersebut memiliki posisi krusial dalam proses referendum karena dalam dinamikanya, pada dasarnya keduanya merupakan representasi dari dua bangsa yang berbeda, yaitu bangsa Catalan dan bangsa Spanyol. Rivalitas kedua klub di lapangan sepakbola merupakan rivalitas terbesar dalam industri sepakbola, yang dikenal dengan julukan El-Clasico. Pemberian nama El-Clasico sendiri terjadi bukan hanya karena keduanya yang merupakan klub sepakbola terbesar dunia, namun juga karena pertandingan antara keduanya merupakan kontestasi antara dua klub yang membawa dua budaya, identitas, dan representasi atas dua bangsa yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk melihat bagaimana rivalitas Barcelona dan Real tersebut lantas membentuk sebuah konstruksi yang kemudian mempengaruhi proses referendum yang ada. Apakah konflik identitas antara Catalonia dan Spanyol kemudian termanifestasikan kedalam rivalitas, atau justru lebih dari itu, rivalitas antara Barcelona-Real merubah pola konflik yang ada. Hal tersebut menjadi menarik untuk dilihat karena kedua klub tersebut telah menjadi isu populer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat di kedua wilayah. Melalui hal tersebut, penulis berargumen bahwa rivalitas antara Barcelona dan Real tidak hanya kemudian merepresentasikan konflik yang terjadi, memberikan peran tersendiri dalam proses separasi yang terjadi di Catalonia.

Untuk melihat peran rivalitas kedua klub dalam kaitannya dengan konflik separasi yang terjadi, penulis lantas membagi periode penelitian menjadi tiga, yaitu pra-referendum, kemudian pada saat proses referendum berlangsung, dan pos-referendum. Dengan menggunakan beberapa teori dan konsep, yaitu antara

lain konsep self determination, relasi self dan other yang dikemukakan oleh Campbell, persepsi ancaman dan keamanan ontologis dari Mitzen, penelitian ini kemudian menemukan beberapa hal berikut ini.

Dalam dinamika konflik yang terjadi, pertandingan antara Barcelona dan Real semakin memiliki makna dan pengaruh yang besar dalam proses politik yang terjadi di Spanyol. Dengan adanya linierisasi kebijakan dan aksi dari kubu pemerintahan Catalonia, Barcelona, dan masyarakat Catalan sebagai pendukung klub, kemudian memunculkan peningkatan tensi pertandingan dan proses pembedaan antara bangsa Catalan dan bangsa Spanyol. Hal tersebut kemudian berimplikasi pada adanya pergeseran pola hubungan antara bangsa Catalan dan bangsa Spanyol, dari yang sebelumnya dilihat sebagai satu kesatuan bangsa di bawah naungan negara Spanyol, kemudian membentuk pola hubungan self-other. Dari adanya hal tersebut, Catalonia lantas membentuk moda eksklusif sebagai upaya untuk memisahkan diri dari Spanyol. Begitu pula dengan Spanyol, Spanyol juga lantas membentuk persepsi self-other dalam menentukan pola hubungannya dengan Catalonia. Namun berbeda dari Catalonia, melalui adanya self-other tersebut, Spanyol lantas lebih memilih untuk mempertahankan Catalonia sebagai bagian dari Spanyol sebagai upaya untuk menjaga eksistensi negaranya sebagai kesatuan self, sebagai Spanyol. Dalam proses tersebut, Real yang sebelumnya dipersepsikan sebagai salah satu aktor yang memberikan perannya dalam referendum nyatanya tidak hadir sepenuhnya dalam proses determinasi identitas yang terjadi. Akibatnya, dalam konflik yang terjadi, Barcelona menjadi aktor tunggal yang memiliki peran yang besar dalam merubah pola konflik identitas yang terjadi. Akibatnya, dalam dinamika yang terjadi selanjutnya, muncul persepsi ancaman dari Spanyol atas Barcelona yang kemudian memaksa Spanyol untuk membentuk berbagai kebijakan dalam konteks pembatasan gerakan Barcelona

sebagai upaya untuk mencapai keamanan ontologis atas entitasnya.

Signifikasi Rivalitas Barcelona-Real dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol (Pra-referendum, 2010-2012)

Keberadaan Barcelona dan Real tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari kehidupan masyarakat Catalonia dan Spanyol karena adanya sisi kesejarahan dari kedua klub yang menjadi simbol representasi identitas kedua wilayah. Rivalitas antara Barcelona dan Real bermula pada masa pemerintahan Franco (1920-1960) yang mana pada masa itu, Franco menganut pemerintahan diktator yang banyak mengeluarkan kebijakan yang bersifat represif terhadap Catalonia. Pada masa itu, Barcelona digunakan oleh masyarakat Catalonia sebagai sebuah platform untuk melawan kebijakan Franco. Dalam merespon hal tersebut, Franco lantas mengakuisisi klub Madrid FC dari kota Madrid dan menggantinya dengan nama Real Madrid yang kemudian dijadikan sebagai klub sepakbola kerajaan Spanyol yang digunakan sebagai alat untuk membatasi perlawanan masyarakat Catalonia melalui Barcelona. Sejak saat itulah rivalitas kedua klub tersebut terus menyimbolkan persaingan identitas antara Catalonia dan Spanyol.

Dalam dinamika yang terjadi selanjutnya, utamanya pasca 1990an ketika sepakbola di Spanyol mengalami internasionalisasi, terma-terma kedua klub sebagai simbol kewilayahan lantas mengalami degradasi karena adanya komersialisasi dan globalisasi klub sebagai klub sepakbola bertaraf global, serta adanya masa damai antara Catalonia dan Spanyol. Hal tersebut kemudian menjadikan peranan kedua klub sebagai simbol yang merepresentasikan identitas Catalonia dan Spanyol menjadi tidak relevan lagi apabila dikaitkan dengan nasionalisme kewilayahan (Goig, 2008).

Hal yang menarik dari keberadaan kedua klub tersebut pada masa referendum

adalah pasca pengadilan Spanyol mengesahkan perubahan status otonomi Catalonia sebagai sebuah bangsa yang diajukan oleh pemerintah sentral Spanyol pada tahun 2010, kedua masyarakat lantas menggunakan Barcelona dan Real sebagai symbol identitas mereka dan digunakan sebagai alat untuk menyuarakan kepentingan politis kedua wilayah dalam konflik yang terjadi (Ortega, 2013). Hal tersebut menjadi menarik karena dengan adanya degradasi kedua klub sebagai symbol kewilayahan, dalam dinamika konflik yang terjadi, terdapat upaya-upaya dari kedua wilayah untuk kemudian menggunakan kembali kedua klub sebagai symbol yang merepresentasikan identitasnya. Akibatnya, Barcelona dan Real lantas terlibat di dalam proses konflik yang terjadi. Manifestasi konflik Catalonia-Spanyol dalam rivalitas Barcelona-Real pada masa pra-referendum dapat dilihat melalui beberapa peristiwa sepanjang pra-referendum, yaitu antara lain pada selebrasi kemenangan klub Barcelona dan Real, pengibaran bendera Catalonia dan Spanyol pada pertandingan kedua klub. (Ortega, 2013). Dalam melakukan selebrasi kemenangan klub, utamanya Real, pendukung Real seringkali meneriakkan nyanyian "I'm Spaniard". Penggunaan kata "I'm Spaniard" untuk selebrasi kemenangan Real menjadi krusial untuk dilihat. Terlebih hal tersebut dilakukan pada masa pra-referendum dimana konflik identitas mulai muncul. Hal tersebut terjadi karena penulis berargumen bahwasannya penggunaan kata "I'm Spaniard" dan kemenangan Real adalah dua hal yang tidak relevan apabila hanya dilihat dari sudut pandang selebrasi kemenangan klub sepakbola semata, karena "I'm Spaniard" adalah upaya identifikasi entitas sebagai Spaniard, dan Real adalah klub Madrid semata. Dari titik ini penulis berpendapat bahwasannya penggunaan "I'm Spaniard" dilakukan tidak hanya sebatas pada selebrasi, namun lebih jauh sebagai upaya-upaya membentuk kerangka konstruksi kemenangan Real sebagai kemenangan Spanyol dan menunjukkan

bahwa Real beserta pendukungnya merupakan bagian integral dari Spanishness dan wilayah Spanyol. Melalui hal tersebut, pendukung Real lantas dapat dikatakan melakukan pembatasan atau pemisahan identitas yang jelas antara identitas Catalan dan identitas Spanyol, dengan mengkonstruksikan superioritas identitasnya atas Catalan.

Selain penggunaan kata "Im Spanyol", terdapat pula konflik identitas yang termanifestasikan melalui pengibaran bendera. Dalam selebrasi kemenangan Real, sebagian besar pendukung Real menggunakan Bendera Spanyol sebagai atribut untuk merayakan kemenangan Real. Di sisi Barcelona, penggunaan Bendera Catalonia, La Senyera juga seringkali mewarnai pertandingan Barcelona. Pada El-Clasico Juni 2012 ribuan pendukung Barcelona mengibarkan La Senyera di sepanjang pertandingan berlangsung. Puncaknya terjadi ketika menit ke 17:14, Camp Nou berubah menjadi arena kontestasi identitas paling besar dari keinginan referendum mulai digaungkan pada tahun 2010 hingga pada masa itu melalui pengibaran ribuan La Senyera disertai dengan teriakan "Independencia". Selain itu, terdapat pula pengibaran bendera La Senyera di Camp Nou yang dilakukan sebagai upaya identifikasi Barcelona sebagai bagian dari wilayah Catalonia.

Pada masa konflik Catalonia-Spanyol pada masa pra-referendum, rivalitas antara Barcelona dan Real lantas menjadi suatu hal yang dapat dikatakan determinan dalam mendefinisikan persaingan identitas yang memungkinkan Barcelona dan Real mengeksploitasi sejarah dan warisan politik mereka. Hal tersebut terjadi karena dalam masa konflik yang terjadi, pertandingan antara Barcelona dan Real tidak hanya menjadi pertandingan sepakbola biasa, namun telah digunakan oleh masyarakat dari kedua wilayah untuk menyuarakan kepentingan politiknya, untuk membentuk determinasi identitas masing-masing. Dalam merespon penggunaan klub oleh

masyarakat, pihak Barcelona lantas merespon dengan menyatakan sikap klubnya yang mana anggota pemilik klub Barcelona menyetujui penggunaan klub Barcelona sebagai fasilitas yang digunakan untuk mengkoordinasikan proses referendum wilayah Catalonia dari Spanyol. Namun melalui tindakannya tersebut, Barcelona lantas tidak kemudian memberikan keterangannya secara resmi terhadap posisinya terkait isu referendum. Barcelona dalam keterangannya hanya menyebutkan bahwa keberadaan entitasnya sangat penting dalam Catalonia, yang mana entitasnya selalu berkomitmen untuk mendorong terciptanya demokrasi dan juga mempertahankan hak asasi yang menjadi bagian fundamental bagi masyarakat Catalonia. Hal tersebut lantas diikuti dengan serta adanya perubahan susunan placards di Camp Nou dari yang sebelumnya berwarna merah-biru keunguan menjadi berwarna merah-kuning keemasan yang merupakan warna bendera Catalonia serta penggantian jersey klub oleh Barcelona pada musim 2012-2013.

Signifikansi Rivalitas Barcelona-Real dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol (Pra-referendum, 2012-2014)

Pasca munculnya tuntutan politik masyarakat Catalonia yang ditunjukkan melalui Barcelona, pihak Catalonia lantas memunculkan upaya-upaya pemisahan identitas mereka dari Spanyol, utamanya pada rentang waktu 2012-2014. Pada masa tersebut, tidak hanya masyarakat Catalonia, namun juga pemerintahnya, merubah persepsi identitasnya dari yang sebelumnya menganggap Catalonia sebagai kesatuan self dengan Spanyol, lantas membentuk pola hubungan yang bersifat self-other, menganggap Spanyol adalah entitas yang berbeda dari Catalonia. Dalam dinamikanya, terbentuknya pola self-other juga terjadi di pihak Spanyol dalam dinamika konflik, namun berbeda dari Catalonia yang melalui adanya persepsi self-other tersebut lantas membentuk

moda eksklusif dalam rangka memisahkan diri dari Spanyol, Spanyol lantas tidak kemudian membentuk moda eksklusif atas Catalonia karena tujuannya yang ingin mempertahankan kesatuan entitasnya sebagai self. (Guibernau, 2013) Hal ini menjadi penting bagi Spanyol untuk mempertahankan kesatuan entitasnya, karena seperti yang dijelaskan oleh Jefkins (2001), bahwa pada dasarnya identitas menjadi penting karena memiliki keterkaitan dengan istilah autentisitas, kepribadian, serta prinsip identifikasi. Melalui hal tersebut, terutama prinsip identifikasi, identitas pada dasarnya digunakan untuk melakukan identifikasi. Apabila hal tersebut ditarik dalam konteks Spanyol, maka pada dasarnya Spanyol dengan kesatuan identitasnya pada dasarnya telah memiliki prinsip-prinsip identifikasi sendiri atas apa yang disebut sebagai Spanyol, yaitu Spanyol secara keseluruhan. Melalui konteks ini, penulis berargumen bahwa apabila Catalonia memisahkan diri dari Spanyol dan Spanyol kehilangan Catalonia, maka Spanyol akan kehilangan atau mengalami perubahan pada prinsip identifikasi entitasnya yang selama ini dilihat sebagai kesatuan Spanyol menjadi tidak bisa lagi diidentifikasi sebagai Spanyol. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan Spanyol tidak membentuk moda eksklusif atas Catalonia, untuk kemudian mempertahankan kesatuan Spanyol sebagai Spanyol.

Dari adanya perubahan persepsi membentuk pola hubungan berbasis self-other, utamanya di Catalonia, muncul upaya-upaya pembentukan moda eksklusif untuk memisahkan diri dari Spanyol. Di dalam proses pembentukan moda eksklusif tersebut, Barcelona kemudian hadir memberikan dukungan resminya kepada Catalonia melalui penandatanganan Catalan National Self-Determination Pact (fcbarcelona.com). Pasca penandatanganan Catalan National Self-Determination Pact, Barcelona lantas merubah meredefinisikan identifikasi entitasnya dalam website resmi Barcelona dari yang sebelumnya

menyatakan entitasnya sebagai klub dari Spanyol, lantas merubahnya menjadi klub milik Catalonia. Selain itu, Barcelona juga kemudian memberikan perlindungan hukum dan gencar melakukan promosi Catalonia yang dilakukan melalui pertandingan sepakbola, maupun dalam konteks diluar sepakbola. Hal tersebut lantas memberikan ruang baru bagi masyarakat Catalonia untuk kemudian menyuarakan kepentingan politisnya, pada suatu platform yang tidak pernah sebelumnya dipikirkan oleh pihak siapapun yaitu sepakbola. Terlebih, Barcelona yang telah menjadi klub dengan audience global, menjadikan Barcelona bertransformasi tidak hanya sebagai klub sepakbola semata, namun sebagai salah satu alat, sebagai media kontestasi identitas terbesar yang dimiliki masyarakat Catalonia. Melalui hal tersebut, Barcelona lantas memiliki posisi krusial sebagai entitas yang kemudian memperjelas batasan dan mempercepat proses pembentukan self-other yang ada di masyarakat Catalonia dengan memposisikan entitasnya sebagai media atau platform bagi ribuan masyarakat Catalonia untuk menunjukkan eksistensi identitasnya.

Sedangkan disisi yang berbeda, Real di dalam masa referendum tidak banyak atau bahkan dapat dikatakan tidak memberikan perannya sama sekali di dalam proses referendum. Penulis sendiri melihat, pemosisian Real yang cenderung tidak ambil bagian di dalam proses referendum terjadi karena dalam dinamika referendum yang berlangsung, baik masyarakat maupun pemerintah Spanyol tidak kemudian membentuk moda eksklusif atas identitas Catalonia yang dipersepsikan sebagai other. Hal tersebut menjadikan penggunaan atau keikutsertaan Real yang selama ini dilabelkan sebagai rival dari Barcelona di dalam proses referendum menjadi tidak relevan dan bukan menjadi momentum yang tepat untuk Real bertindak. Sedangkan dari sudut pandang identitas, penulis berargumen bahwa ketidakhadiran Real sebagai simbol wilayah tersebut terjadi karena adanya

kegagalan Spanyol dan Real dalam mempertahankan peran Real sebagai simbol kewilayahan serta karena posisi Spanyol yang lebih dominan daripada Catalonia. Hal tersebut terjadi karena berbeda dengan Catalonia yang dalam proses konflik, pihaknya diposisikan sebagai pihak yang melakukan perlawanan terhadap Spanyol dan berupaya untuk mengkonstruksikan identitasnya sebagai identitas yang berbeda dari Spanyol, pembentukan simbol-simbol di Catalonia lantas memiliki urgensi tersendiri sebagai proses identifikasi entitasnya sebagai entitas dengan simbol dan identitas yang berbeda dari Spanyol. Namun, bagi Spanyol yang berada pada posisi dominan, pembentukan simbol lantas tidak menjadi suatu urgensi yang harus dilakukan.

Adanya kegagalan Real dalam mempertahankan peranan klubnya sebagai simbol kewilayahan Spanyol serta di sisi lain adanya perkembangan yang signifikan Barcelona bagi Catalonia dalam masa referendum pada akhirnya menyebabkan di dalam dinamika referendum yang terjadi, Barcelona lantas memiliki posisi sebagai aktor utama dalam proses “damaging the old radial structure” dalam industri sepakbola Spanyol, dan rivalitas antara Barcelona dan Real tidak lagi relevan, karena hanya Barcelona yang terus memberikan signifikansinya dalam proses konflik yang terjadi. Dalam konteks tersebut, Barcelona lantas kemudian dianggap sebagai gambaran profil nasionalis wilayah Catalonia yang dalam perkembangannya terus mengadopsi centrifugal logic terhadap wilayah Spanyol. Hal tersebut di dukung dengan Ortega (2015) yang menyebutkan, Barcelona dalam perkembangannya di dalam konflik identitas Catalonia-Spanyol dipandang sebagai salah satu manifestasi dari identitas nasional masyarakat Catalonia yang memainkan peranan penting dalam proses reartikulasi dan redefinisi pola hubungan masyarakat Spanyol diatas karena keberadaannya yang mampu memunculkan shared idea

memunculkan efek homogenisasi sebagai satu kesatuan dalam lingkungan sosial tertentu. Ortega (2015) menambahkan, dalam permasalahan mengenai konflik, sepakbola memiliki kemampuan untuk menyatukan anggotanya dalam keadaan-keadaan emosional, yang dalam hal ini kemudian menempatkan sepakbola tidak hanya bertindak sebagai sebuah mekanisme untuk mengekspresikan sentimen-sentimen tertentu namun juga dapat menjadi sebuah ideologi antagonistik yang membawa agenda eksklusif politik dan menunjukkan suatu perbedaan-perbedaan dengan ideologi lainnya. Hal tersebut kemudian ditambah dengan keberadaan pendukung yang memiliki hubungan emosional dengan klub sepakbola dukungannya yang kemudian menyebabkan pertandingan sepakbola menjadi sebuah arena krusial untuk menunjukkan sebuah diskursus dalam hubungan proses legitimasi suatu bangsa. Dalam kasus tertentu, sepakbola berperan sebagai alat untuk nation-building dan nation-asserting dalam proses diferensiasi kultural dan sosial. Dalam hal ini, sepakbola dilihat sebagai suatu alat yang berfungsi tidak hanya untuk mendorong terbentuknya sebuah konstruksi dari sebuah bangsa, namun juga merubah dan membentuk kembali sebuah bangsa yang telah ada melalui berbagai praktek sosial yang kemudian memiliki peran besar dalam membentuk kembali dan merubah bentuk atau pola budaya dan politik dari suatu bangsa.

Signifikansi Rivalitas Barcelona-Real dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol (Pasca-referendum, 2014-2016)

Pasca penandatanganan Catalan National Pact for Self-Determination, Barcelona kemudian terus memberikan signifikansinya tersendiri bagi wilayah Catalonia, terutama melalui proses promosi wilayah Catalonia dan pemberian media kontestasi identitas kepada masyarakat Catalonia. Pada tahun 2014 pasca referendum berlangsung, Barcelona kemudian bekerjasama dengan DIPLOCAT untuk

menjadi salah satu entitas yang turut serta dalam mempromosikan Catalonia ke seluruh dunia. Hal tersebut menjadi penting bagi Catalonia karena Barcelona yang telah menjadi klub internasional, maka penggunaan Barcelona diharapkan akan memberikan signifikansi tersendiri bagi Catalonia. Dalam kontrak yang tertulis, alasan kerjasama yang dilakukan DIPLOCAT dengan Barcelona disebutkan karena Barcelona merupakan aset yang penting bagi Catalonia dalam kapabilitasnya untuk menyebarkan identitas nasional Catalonia (fcbarcelona.com).

Penggunaan Barcelona di dalam proses promosi tersebut lantas menjadi suatu hal yang menarik apabila dilihat dari sisi identitas. Jefkins (2001) menyatakan bahwa identitas menjadi aspek yang kemudian dibutuhkan untuk proses aktualisasi diri yang kemudian dari proses tersebut, identitas memunculkan kebebasan bagi tiap individu melalui pembentukan social arena dan basis afiliasi kolektif dalam mempersepsikan budaya lain. Melalui konsepsi Jefkins tersebut, Barcelona dalam konteks referendum yang digunakan sebagai simbol kewilayahan dan media kontestasi identitas oleh Catalonia dapat dikatakan telah bertransformasi sebagai basis afiliasi masyarakat Catalonia yang kemudian membentuk aktualisasi diri untuk mengidentifikasi identitasnya sebagai Catalan. Sampai pada titik ini, melalui berbagai peran Barcelona selama proses referendum penulis berargumen bahwa dalam dinamika pasca referendum, Barcelona telah bertransformasi dari entitas yang sebelumnya hanya menjadi representasi konflik identitas antara Catalonia dan Spanyol, bagaimana masyarakat Catalonia menunjukkan konflik identitas melalui Barcelona kemudian berubah menjadi entitas yang secara aktif turut serta dalam mempengaruhi arah konflik identitas yang terjadi melalui pembentukan moda eksklusif yang diwujudkan melalui perannya sebagai media atau platform baru bagi masyarakat dan pemerintah Catalonia selain melalui konflik dengan Spanyol

dalam konteks *government to government*.

Merespon peranan Barcelona yang dapat dikatakan signifikan dalam masa referendum, dalam dinamika yang terjadi selanjutnya, pemerintah Spanyol lantas mengeluarkan kebijakan represif terhadap Barcelona FC. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya ancaman dikeluarkannya Barcelona FC dari La Liga apabila Catalonia memisahkan diri dari Spanyol, dan munculnya kebijakan pelarangan pengibaran Bendera Catalonia, yaitu *La Senyera* oleh Spanyol pada pertandingan Barcelona FC yang dilakukan oleh ketua La Liga, Javier Tebas, dan pihak pemerintah Spanyol. Hal yang menarik dari berbagai kebijakan tersebut adalah bahwa segala bentuk kebijakan tersebut dinilai terlambat untuk dimunculkan. Hal itu terjadi karena pada dasarnya pengibaran *La Senyera* dan keterlibatan Barcelona dalam proses referendum adalah isu lama yang telah terjadi sejak awal referendum berlangsung. Lantas, pemberian kebijakan mengenai pelarangan pengibaran *Senyera* dan ancaman dikeluarkannya Barcelona yang baru diberikan pada 2015 tersebut patut untuk dipertanyakan, karena relevansi dan urgensinya yang seharusnya diberlakukan sejak pengibaran *Senyera* dan keterlibatan Barcelona saat konflik dimulai. Dalam merespon berbagai kebijakan represif tersebut, Barcelona dibantu dengan pemerintah Catalonia lantas berusaha melawan kebijakan yang muncul dengan melaporkan pemerintah Spanyol ke pengadilan Spanyol atas tuduhan pelanggaran hak untuk bersuara (fcbarcelona.com).

Dalam konteks pemunculan kebijakan terhadap Barcelona tersebut, penulis berargumen bahwa kemunculan kebijakan Spanyol pasca referendum terhadap Barcelona tersebut tidak lebih terjadi karena adanya konstruksi ancaman di Spanyol. Bagaimana setelah melihat signifikansi Barcelona di dalam proses referendum, Barcelona lantas kemudian dianggap menjadi ancaman tersendiri bagi Spanyol. Ketidakhadiran

kebijakan yang membatasi pergerakan Barcelona pada masa referendum dapat dikatakan bahwa pada masa tersebut, Spanyol belum menganggap Barcelona sebagai sebuah ancaman yang dapat mengancam kesatuan identitasnya. Adanya konstruksi ancaman dari kebijakan yang terbentuk oleh Spanyol tersebut kemudian diperkuat dari adanya keputusan Pengadilan Spanyol untuk membolehkan pendukung Barcelona membawa Senyera ke Pertandingan final Copa Del Rey dengan mengatakan bahwa pelanggaran Senyera merupakan tindakan yang tidak berdasar pada konstitusi dan tidak memiliki nilai-nilai yang kemudian dapat diasosiasikan dengan tindakan kekerasan, rasisme, xenophobia, dan segala bentuk diskriminasi lain yang melawan martabat manusia, sesuai dengan apa yang diatur dalam konstitusi Spanyol (Bürgen, 2016). Melalui keputusan dari pengadilan Spanyol yang membolehkan penggunaan Senyera tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penggunaan Senyera dalam pertandingan Barcelona tersebut tidak menyalahi peraturan yang ada di Spanyol. Melalui hal ini, lantas dapat diartikan kebijakan yang dibentuk oleh Real dan Pemerintah Spanyol mengenai pelanggaran penggunaan Senyera tersebut tidak lebih dari karena adanya kemunculan konstruksi ancaman di pihak Spanyol atas penggunaan Senyera yang diasosiasikan sebagai tindakan separatist Catalonia. Hal tersebut menunjukkan, bahwa pada dasarnya Spanyol-lah yang sebenarnya berada dalam keadaan dilemma dan terancam apabila Catalonia dan Barcelona keluar dari Spanyol.

Dalam konteks keterlambatan kemunculan berbagai kebijakan dari Spanyol, penulis lantas menyatakan bahwa hal tersebut terjadi selain karena belum adanya persepsi mengenai ancaman juga terjadi karena adanya pada masa referendum, munculnya ancaman-ancaman sebagai hasil dari relasi self-other di Spanyol belum begitu kuat. Baru kemudian ketika Barcelona mulai gencar membentuk moda eksklusif dari Spanyol, kemunculan ancaman di

Spanyol menjadi semakin kuat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Campbell (2007), bahwa munculnya self-other akan berdampak pada perluasan ancaman yang sebelumnya ancaman dipersepsikan muncul dalam konteks state-to-state kemudian menjadi state-to-"otherness". Dalam konteks ini, melalui adanya berbagai kebijakan Spanyol sebagai manifestasi dari adanya self-other tersebut terbukti, bahwa dalam proses referendum Spanyol meluaskan persepsi ancaman yang ada di negaranya bukan lagi ancaman dalam konteks state-to-state semata, namun state-with-otherness, yang dalam konteks ini, otherness tersebut adalah Catalonia dengan masyarakat dan pemerintahnya, serta Barcelona.

Sampai pada titik ini penulis berargumen bahwa pemberian ancaman kepada Barcelona tersebut bukanlah ancaman dalam konteks yang sebenarnya ingin diberikan kepada Barcelona, namun muncul karena adanya konstruksi-konstruksi ancaman di Spanyol bahwa apabila Catalonia memisahkan diri dari Spanyol, maka Barcelona secara otomatis sesuai dengan hukum Spanyol akan turut keluar dari La Liga. Maka dari itu, lantas Spanyol berharap bahwa antara Barcelona serta Catalonia dan Spanyol "diancam" agar kedepannya Barcelona masih tetap bisa berada dibawah naungan La Liga, dan lebih jauh, agar Catalonia tetap menjadi bagian dari Spanyol. Melalui kebijakan tersebut dapat dilihat secara jelas bahwa sebenarnya yang terancam adalah Spanyol sendiri. Hal tersebut terjadi, karena di satu sisi ketika Barcelona keluar dari La Liga maka hal tersebut akan membawa kerugian bagi Spanyol karena Barcelona adalah klub sepakbola dengan nilai tertinggi kedua setelah Real, yang mana apabila Barcelona keluar dari La Liga, Spanyol akan kehilangan salah satu sumber ekonomi dari komoditas sepakbola yang selama ini ada di Spanyol. Namun apabila Barcelona dipertahankan, maka Barcelona dan berbagai tindakannya dapat mengancam kesatuan Spanyol.

Melalui konstruksi ancaman tersebut, Spanyol lantas sengaja memunculkan kebijakan sebagai upaya untuk memperoleh keamanan ontologis yang hanya bisa dicapai melalui pengakuan identitas. Hal tersebut apabila ditarik dalam konteks Spanyol, keamanan ontologis Spanyol hanya bisa dicapai apabila Spanyol masih berdiri sebagai kesatuan Spaniard. Dengan adanya keinginan Catalonia untuk memisahkan diri dari Spanyol, keamanan ontologis Spanyol tidak pernah tercapai jika Catalonia belum sepenuhnya kembali dalam naungan Spanyol. Oleh karenanya, Spanyol kemudian membentuk kebijakan sebagai upaya mencapai keamanan ontologisnya, yaitu mempertahankan kesatuan identitasnya sebagai Spaniard.

Sampai disini Barcelona lantas dapat dilihat semakin memperjelas posisinya sebagai entitas yang berkepentingan untuk mempertahankan Catalonia untuk memisahkan diri dari Spanyol melalui berbagai tindakan dan upaya perlawanannya terhadap kebijakan represif Real dan Spanyol. Sedangkan di sisi Real dan Spanyol, pasca referendum muncul konstruksi ancaman di Spanyol yang kemudian mulai mempersepsikan pergerakan Barcelona dan Catalonia sebagai entitas yang dapat mengancam kesatuan Spanyol. Hal tersebut dapat dilihat melalui pembentukan berbagai kebijakan yang digunakan untuk membatasi Barcelona, serta perubahan sikap dari pemerintah Spanyol dan Real untuk lebih aktif dalam melawan gerakan-gerakan Catalonia.

Kesimpulan

Melalui relasi self-other dalam teori mengenai perubahan persepsi identitas, konstruksi ancaman dan keamanan ontologis, dapat dilihat permasalahan rivalitas antara Barcelona dan Real dalam masa referendum Catalonia penuh atas berbagai konstruksi konflik identitas dalam kaitannya pencatatan hubungan antara Catalonia dan Spanyol. Berbagai peran dan penggunaan kedua klub oleh kedua pendukung dan masyarakat edua

wilayah sebagai media kontestasi identitas, serta dipersepsikannya Barcelona dan Real sebagai simbol kewilayahan kembali, rivalitas antara Barcelona dan Real lantas dapat dikatakan merepresentasikan konflik identitas yang terjadi antara Catalonia dan Spanyol. Adanya sejarah masa lalu kedua klub yang menempatkan keduanya sebagai entitas yang tidak bisa dilepaskan sepenuhnya sebagai simbol kewilayahan berupaya dikonstruksikan kembali oleh kedua wilayah sebagai pendorong untuk melakukan determinasi identitas dan pembatasan identitas entitas lainnya. Dalam konteks ini, Barcelona kemudian muncul sebagai aktor yang dapat dikatakan mampu menempatkan entitasnya sebagaimana difungsikan oleh masyarakat Catalonia sebagai simbol identitas dan kewilayahan masyarakat Catalonia. Sedangkan Real di masa referendum tidak mampu untuk kemudian memenuhi pengharapan masyarakat Spanyol sebagai simbol identitas Spanyol.

Keberadaan Barcelona sebagai simbol dalam konflik menjadi suatu hal yang penting untuk kemudian membentuk basis pergerakan dan afiliasi Catalonia dalam mengkonstruksikan identitas Catalan dan membentuk kesamaan perasaan masyarakat Catalonia. Terlebih masyarakat Catalonia yang memiliki karakter seny, yaitu mudah untuk membentuk kesatuan pandangan antar masyarakat Catalonia, Barcelona lantas menjadi basis afiliasi yang tepat bagi Catalonia untuk kemudian mempersepsikan identitas lain selama proses referendum berlangsung. Pada akhirnya, masyarakat dan pemerintah Catalonia membentuk sinergi untuk menggunakan Barcelona dalam dua hal, yaitu media kontestasi identitas Catalan dan promosi Catalonia secara lebih luas. Di sisi lain Barcelona menanggapi sinergi masyarakat dan pemerintah Catalonia tersebut dengan menempatkan entitasnya sebagai pihak yang mempercepat dan memberikan penegasan identitas Catalan. Melalui konteks tersebutlah Barcelona kemudian

dikatakan merubah pola konflik yang terjadi antara Catalonia dan Spanyol.

Di sisi lain, dalam kaitannya dengan rivalitas Barcelona dan Real yang kemudian mempengaruhi pola konflik Catalonia-Spanyol, nyatanya Real hanya diwakili oleh pendukungnya di awal konflik dengan menempatkan Real sebagai simbol identitas mereka. Namun dalam dinamika yang terjadi selanjutnya, Real sendiri tidak memberikan kontribusinya dalam proses referendum. Berbeda dengan hal tersebut, Barcelona lantas tidak hanya merepresentasikan konflik semata, namun juga merubah pola konflik yang terjadi melalui pembentukan media atau platform konflik bagi masyarakat dan pemerintah Catalonia untuk menyuarakan kepentingan politisnya melalui sepakbola. Akibatnya, selama masa referendum, Catalonia lantas memiliki dua media konflik utama, yaitu *government-to-government*, dan kedua konflik yang termanifestasikan dalam sepakbola. Melalui titik ini, Spanyol lantas gagal dalam mengantisipasi keberadaan dari Barcelona yang kemudian menyebabkan selama proses referendum berlangsung, Catalonia dengan Barcelona yang selama ini dilabelkan dengan pemberontak lantas dipandang sebagai entitas yang kemudian lebih populer dan dominan dibanding dengan Spanyol. Melalui sudut pandang identitas, hal tersebut lantas menjadi ancaman bagi Spanyol terutama dalam kaitannya dengan kepentingannya dalam mempertahankan eksistensi identitasnya.

Penjelasan mengenai pola rivalitas Barcelona-Real dalam mempengaruhi pola konflik Catalonia-Spanyol dapat

dikatakan merupakan bentuk baru dari *self-determination*. Hal tersebut terjadi karena belum ada proses separasi yang kemudian memanfaatkan isu populer, terutama sepakbola yang ada di masyarakat sebagai basis pergerakan untuk melakukan separasi. Melalui adanya rivalitas Barcelona-Real diatas penulis lantas berusaha untuk meneliti keterkaitan antara industri sepakbola di Spanyol dengan proses referendum, terlebih karena adanya masa lalu Spanyol yang tidak bisa dilepaskan dari sepakbola. Melalui penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwasannya dalam dinamika *self-determination* yang dilakukan di era kekinian banyak cara-cara baru yang kemudian digunakan masyarakat untuk mendeterminasikan hubungannya dengan entitas lainnya, yang tidak hanya melulu dalam konteks gerakan separatis yang seringkali berkonotasi negatif dengan menggunakan sarana dan cara-cara kekerasan di dalamnya.

Dengan adanya keterlibatan Barcelona dan Real, utamanya Barcelona dalam proses referendum Catalonia, dapat dilihat bahwa permasalahan isu populer yang ada di masyarakat, seperti persaingan sepakbola dalam konteks ini rivalitas Barcelona dan Real dalam *El-Clasico* nyatanya dapat menjadi alat bermuatan ancaman yang kemudian mempengaruhi pola konflik dalam proses separasi melalui pemanfaatan entitas tersebut sebagai suatu platform untuk melakukan kontestasi identitas dan mewujudkan gerakan separasi suatu wilayah. Akibatnya, isu populer tersebut dapat kemudian menjadi isu sentral yang bahkan dapat menempatkan sebuah entitas non-state sebagai suatu bentuk ancaman dalam ruang lingkup kenegaraan.

Daftar Pustaka

- Buku
- [1] Balcells, Ramon Tremosa. *The View From Brussels*. Dalam Castro, Liz. "What's Up Catalonia", Massachusetts: Catalonia Press, 2013.

- [2] Bel, Germa, "Strangers in Our Own Land", Tersedia dalam Castro, Liz. "What's Up Catalonia", Massachusetts: Catalonia Press, 2013.
- [3] Billings et, al, "Sport and National Identity", *Communication and Sport: Surveying the Field*. 2012.
- [4] Cardus, Salvador, "What has happened to us Catalans?", dalam Castro, Liz. "What's Up

- Catalonia”, Massachusetts: Catalonia Press, 2013.
- [5] Castro, Liz. *What’s Up Catalonia*. Catalonia Press, Ashfield, Massachusetts, USA, 2013.
- [6] Lluís, Carme Forcadell, “Catalonia, a New State In Europe”, Tersedia dalam Castro, Liz. “What’s Up Catalonia”, Massachusetts: Catalonia Press, 2013.
- [7] Levy, Jack S. “Qualitative Methods in International Relations”, in Frank P. Harvey and Michael Brecher (ed.), *Evaluating Methodology in International Studies*. Ann Harbor: the University of Michigan Press, 2002.
- [8] Mas I Gavvaro, Artur. 2013. *Prologue: A new path for Catalonia*. Tersedia dalam Castro, Liz. “What’s Up Catalonia”, Massachusetts: Catalonia Press, 2013.
- [9] Partal, Vincent. “Our place in the world: the country of Barcelona”, Tersedia dalam Castro, Liz. “What’s Up Catalonia”, Massachusetts: Catalonia Press, 2013.
- Jurnal dan Publikasi
- [10] Barcelo, Joan et all. “National identity, social institutions and political values. The case of FC Barcelona and Catalonia from an intergenerational comparison”, Departament de Ciències Polítiques i Socials, Universitat Pompeu Fabra, Barcelona, Spain, 2014.
- [11] Bartkus Viva O, “The dynamic of Secession”, *Cambridge Studies in International Relations*, 1999.
- [12] Campbell D, “Global Inscription: How Foreign Policy Constitutes the United States”, *Alternatives: Global, Local, Political*. Vol. 15, No. 3, Sage Publications Inc, 1990.
- [13] Crameri, Kathryn, “Political Power and Civil Counterpower: The Complex Dynamics of the Catalan Independence Movement”, University of Glasgow: Routledge, 2015.
- [14] Flick, Uwe, “Qualitative and Quantitative Research”, in *An Introduction to Qualitative Research*, London: SAGE, 2006.
- [15] Garcia, Cesar, “Nationalism, Identity, and Fan Relationship Building in Barcelona Football Club”, *International Journal of Sport Communication*, 2012.
- [16] Guba, Egon, *The Paradigm Dialog*. University of Indiana. SAGE Publications, 1990.
- [17] Guibernau, Montserrat. “Prospects for an Independent Catalonia”, Department of Politics and International Relations, Queen Mary University of London, Mile End Road, London E1 4NS, UK, 2013.
- [18] Goig, Ramon Llopis, “Identity, nation-state and football in Spain. the evolution of nationalist feelings in Spanish Football”, Department of Sociology and Sosial Anthropology, Faculty of Sosial Sciences, University of Valencia, 2008.
- [19] Hansen, Lene, “Security as Practice Discourse analysis and the Bosnian war”, *The new International Relations*. Routledge 270 Madison Avenue, New York, NY 10016, 2006.
- [20] Lopez, Jessica, “Real Madrid and FC Barcelona: A new narrative of football rivalry in 1930s Spain”, Departmental Honors in History and Hispanic Literatures and Cultures. Wesleyan University, 2015.
- [21] Jenkins, Richards, “The limits of identity: ethnicity, conflict, and politics”, Sheffield University, United Kingdom, 2001.
- [22] Lehning Percy B. “Theories of Secession”, New York: Taylor & Francis, ISBN 0-203-98128-6, 2005.
- [23] Mitzen, Jennifer. “Ontological Security in World Politics: State Identity and the Security Dilemma”, Ohio State University. *European Journal of International Relations*. SAGE Publications and ECPR-European Consortium for Political Research, Vol. 12, 2006.
- [24] Oberschall, A. “Conflict Theory”, *Handbook of Politics: State and Society in Global Perspective*, 2010.
- [25] O’Brien Jim, “El Clasico and the demise of tradition in Spanish club football: perspectives on shifting patterns of cultural identity”, The LMcM Research Institute, Southampton Solent University, Southampton, UK, 2013.
- [26] Ortega, Vicente Rodriguez, “Soccer, nationalism and the media in contemporary Spanish society: La Roja, Real Madrid & FC Barcelona”, *Soccer & Society*, DOI:10.1080/14660970.2015.1067793, 2015.
- [27] Petithomme, Mathieu, and Alicia Fernandez Garcia, “Catalonian nationalism in Spain’s time of crisis: From asymmetrical federalism to independence?”, *The Federal Idea*, 2013
- [28] Ranachan. Emma. K. “Cheering for Barça: FC Barcelona and the shaping of Catalan identity”, Department of Art History and Communication Studies McGill University Montréal, Quebec, Canada, 2008.
- [29] Rousseau, David L. *Identity, Power, and threat Perception*. Department of Political Science University at Albany (SUNY), New York, 2007.
- [30] Stein, J Gross. “Threat Perception in International Relations”, *The Oxford Handbook of Political Psychology*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- [31] Tkac. John. *The Role of Bullfighting and FC Barcelona in the Emancipation of Catalonia from Spain*. Department of Foreign Languages, Literatures and Cultures, James Madison University (USA)
- [32] Vila, F Xavier. “It’s always Been There”, Dalam Castro, Liz. “What’s Up Catalonia”, Massachusetts: Catalonia Press, 2013.
- [33] Walt, Michael C, “The Implementation Of The Right To Selfdetermination As A Contribution To Conflict Prevention”, Report Of The International Conference Of Experts. Unesco Division Of Human Rights

- Democracy And Peace And The Unesco Centre Of Catalonia, 1999.
- [34] Wendt, Alexander, "Anarchy is What State's Make of It", International Organization, Vol. 46, No. 2, 1992.
- Online
- [35] Anonim, "Room for everyone' at FC Barcelona says Josep Maria Bartomeu", 2015, <https://www.fcbarcelona.com/club/news/2015-2016/room-for-everyone-at-fc-barcelona-says-josep-maria-bartomeu>(diakses pada 22/12/2016)
- [36] Anonim, Spanish attitudes to Catalan political identity [online] tersedia dalam <http://www.cataloniavotes.eu/en/spanish-attitudes-to-catalan-political-identity/>(diakses pada 23/11/2016)
- [37] Anonim, "Results of the participation process", 2014, <http://www.participa2014.cat/resultats/dades/en/escr-tot.html>(diakses pada 30 September 2016)
- [38] Anonim. "Major interest in FC Barcelona and Catalonia in Salisbury", 2013, <https://www.fcbarcelona.com/club/news/2012-2013/major-interest-in-fc-barcelona-and-catalonia-in-salisbury>(diakses pada 19/12/2016)
- [39] Anonim, "Barcelona will fight second Uefa fine for Catalonia independence flags", 2015, <http://www.theguardian.com/football/2015/oct/19/barcelona-fight-second-uefa-catalonia-fine>(diakses pada 22/12/2016)
- [40] Anonim, "Catalan diversity, Spanish centralism", <http://www.cataloniavotes.eu/en/catalan-diversity-spanish-centralism/>(diakses pada 20/11/2016)
- [41] Anonim. "FC Barcelona sign Catalan National Pact for Self –Determination", 2014 <https://www.fcbarcelona.com/club/news/2014-2015/fc-barcelona-sign-catalan-national-pact-for-self-determination> (diakses pada 7/12/2016)
- [42] Anonim. "FC Barcelona demands respect" 2015, <https://www.fcbarcelona.com/club/news/2015-2016/fc-barcelona-pleads-for-respect>(diakses pada 23/12/2016)
- [43] Anonim, "FC Barcelona, the member's Club", 2014, <https://www.fcbarcelona.com/club/card/fc-barcelona-the-members-club>(diakses pada 8/12/2016)
- [44] Anonim. "Football in Spain", 2013, <https://www.justlanded.com/english/Spain/Articles/Culture/Football-in-Spain>(diakses pada 30 September 2016)
- [45] Anonim. "Full English Translation of Mariano Rajoy's Response to Catalan Separatist", 2015, <https://www.thespainreport.com/articles/254-151027162900-full-english-translation-of-mariano-rajoy-s-response-to-catalan-separatist-document>(diakses pada 26/11/2016)
- [46] Anonim. "Generalitat and FC Barcelona Renew Contract to Promote Catalonia as Tourist Destination", 2014, <https://www.fcbarcelona.com/club/news/2014-2015/generalitat-and-fc-barcelona-renew-contract-to-promote-catalonia-as-a-tourist-destination>(diakses pada 19/12/2016)
- [47] Anonim. "In pictures: Catalonia rally attracts 1.5 million people", 2012, <http://www.bbc.com/news/world-europe-19565464>(diakses pada 1 Oktober 2016)
- [48] Badcock, James. "Spanish government bans Catalan independence flags at football final", 2016, <http://www.telegraph.co.uk/news/2016/05/18/spanish-government-bans-catalan-independence-flags-at-football-f/>(diakses pada 1/10/2016)
- [49] Burgen, Stephen. "Barcelona fans can wave Catalan flags at cup final in Madrid, says judge", 2016, <https://www.theguardian.com/world/2016/may/20/barcelona-fans-can-wave-catalan-flags-copa-del-rey-madrid-says-judge>(diakses pada 22/12/2016)
- [50] Critchley, Mark. "Barcelona will be excluded from La Liga if Catalonia becomes independent, says Spanish league president Javier Tebas", 2015, <http://www.independent.co.uk/sport/football/european/barcelona-will-be-excluded-from-la-liga-if-catalonia-becomes-independent-says-spanish-league-10512424.html>(diakses pada 20/12/2016)
- [51] Dutton, James. "Barcelona cancel contract of new signing Sergi Guardiola after discovering anti-Catalonia tweets sent two years ago", 2015, <http://www.dailymail.co.uk/sport/football/article-3376871/Barcelona-cancel-contract-new-signing-Sergi-Guardiola-discovering-anti-Catalonia-tweets-sent-two-years-ago.html>(diakses pada 23/12/2016)
- [52] Esecson, Austin et al. "El Clásico as Spanish History," Soccer Politics Pages, Soccer Politics Blog, Duke University, 2013, <http://sites.duke.edu/wcwp/research-projects/spain/why-el-clasico-matters/>(diakses pada 30 September 2016)
- [53] Florentino Pérez Accuses Barcelona Of Sour Grapes, 2013, [online] tersedia dalam http://www.huffingtonpost.co.uk/2013/06/11/perez-accuses-barca_n_3419986.html(diakses pada 10/12/2016)
- [54] Flores, Hecko, FC Barcelona: a weapon for independence, 2015, <http://www.dw.com/en/fc-barcelona-a-weapon-for-independence/a-18848965>(diakses pada 5 November 2016)
- [55] Goodman, Al. "Catalans to link up in human chain today in their call for secession from Spain", 2013, <http://edition.cnn.com/2013/09/11/world/europe/spain-human-chain/>(diakses pada 28/11/2016)
- [56] Jenson, Pete. "Barcelona fans to fly 10,000 Scottish flags at Copa del Rey final after Spain's government bans Catalan equivalent from the game", 2016, <http://www.dailymail.co.uk/sport/football>

- all/article-3600854/Scottish-Saltire-flown-Barcelona-fans-Copa-del-Rey-final-government-ban-Catalan-flag-game.html(diakses pada 1/10/2016)
- [57] Jenson, Pete. "Barcelona to be excluded from La Liga if Catalonia gains independence from Spain, warns league president Javier Tebas", 2015, <http://www.dailymail.co.uk/sport/football/article-3243745/Barcelona-excluded-La-Liga-Catalonia-gains-independence-Spain-warns-league-president-Javier-Tebas.html>(diakses pada 20/12/2016)
- [58] Jenson, Pete. "Barcelona versus Real Madrid: Catalan flag to fly at El Clasico", 2012, <http://www.independent.co.uk/sport/football/european/barcelona-versus-real-madrid-catalan-flag-to-fly-at-el-clasico-8200160.html>(diakses pada 30 September 2016)
- [59] Job, Vermeulen, "El Parlament acorda iniciar el procés per fer efectiu el dret de decidir, amb 85 vots a favor, 41 en contra I 2 abstencions" *Parlament Catalonia*, 23 Januari 2013 [online] tersedia dalam http://www.parlament.cat/web/actualitat/noticies?p_id=129656021(diakses pada 16 April 2016)
- [60] Jones, Matt. "Real Madrid Reportedly to Stop Barcelona Fans Bringing Esteladas to El Clasico", 2015, <http://bleacherreport.com/articles/2590204-real-Real-reportedly-to-stop-barcelona-fans-bringing-esteladas-to-el-clasico#>(diakses pada 20/12/2016)
- [61] Quiroga, Alejandro. "The symbolism in Spanish football illustrates that Catalan and Spanish identities are not necessarily incompatible", 2013, <http://blogs.lse.ac.uk/europpblog/2013/10/25/the-symbolism-in-spanish-football-illustrates-that-catalan-and-spanish-identities-are-not-necessarily-incompatible/>(diakses pada 6/12/2016)
- [62] Ozanian, Mike. "The Business Of Soccer", 2016, <http://www.forbes.com/soccer-valuations/> (diakses pada 30 September 2016)
- [63] Vasilogambros, Matt. "The yellow- and red-striped flag with a white star and blue triangle is an "inflammatory symbol", 2016, <http://www.theatlantic.com/international/archive/2016/05/spain-flag-soccer/483569/> (diakses pada 21/12/2016)